



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 2, 2021

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Pentagram: Komposisi Musik Hibrid
dengan Konsep Modulasi Berbentuk Pentagram**

I Gede Raditya Yudhistira¹, Wahyu Sri Wiyati², I Wayan Sudirana³

^{1,2,3}Program Studi Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: ¹radityayudistira17@gmail.com, ²wahyusriwiyati@gmail.com,

³sudirana.isi@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

August 2021

Accepted:

September 2021

Published:

October 2021

Keywords:

Pentagram,
hybrid music,
Balinese
traditional music
idioms, Western
music idioms.

ABSTRACT

Purpose: This article is used to introduce musical compositions that use a pentagram-shaped modulation system on top of the Circle of Fifth system which later forms the modulation of Ab-C-E-Bb-D. This Pentagram work is a work that consists of three parts with a solo performance format. **Research method:** Pentagram musical works refer to five initial stages, namely preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. **Results and discussion:** Pentagram musical works consist of three parts, with different interpretations but in one unit. The work of Pentagram is a hybrid music that mixes traditional Balinese music idioms and Western music idioms. **Implication:** The cultivators borrowed Balinese musical idioms such as the kendang kerumungan pattern, the Kotekan pattern, the pelog and selendro laras (scales). The cultivators also borrowed western music idioms such as Polyrhythm, Metric Modulation, and borrowed some minimalist music techniques such as Ostinato.

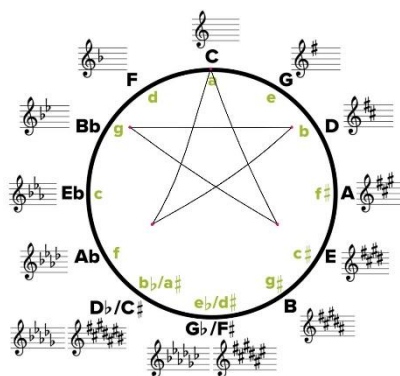
© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Seorang komposer bernama Joseph Bertolozzi membuat karya musik dengan menjadikan Menara Eiffel di Paris sebagai sebuah alat perkusi yang besar. Pola dan struktur bangunan dari Menara Eiffel menjadi dasar inspirasi bagi Bertolozzi. Ia telah bereksperimen dari struktur bangunan tersebut hingga membuat 10.000 *samples* suara menjadi satu komposisi musik (Staff, 2016). Terciptanya karya ini membuktikan bahwa bangun ruang bisa menjadi inspirasi untuk membuat sebuah komposisi musik.

Pada karya ini, penggarap terinspirasi dari bangun datar Pentagram. Menurut Alicia Charles D'Avalon "Pentagram merupakan simbol kuno yang memiliki makna yang dalam, meskipun persepsi dan penggunaan simbol tersebut telah berubah seiring berjalannya waktu" (D'Avalon, 2020:01). D'Avalon juga menyebutkan bahwa "Pentagram adalah bintang berujung lima yang dibentuk dengan menggambar garis bersambung dalam lima segmen lurus, sering digunakan sebagai simbol mistik dan magis" (D'Avalon, 2020:01). Maka dari itu penggarap memutuskan untuk menjadikan Pentagram sebagai judul karya tugas akhir.

Dalam karya ini penggarap mengaplikasikan bangun ruang Pentagram ke dalam sistem *Circle of Fifth*, sebuah sistem yang berbentuk lingkaran yang menunjukkan urutan ke-12 nada dasar (Banoë, 2003:85). 12 nada yang dipakai pada sistem *Circle of Fifth* ini membentuk lingkaran yang disebut juga *clock-circle* atau lingkaran jam. Dengan adanya sistem ini, penggarap mengimajinasikan sebuah gambaran Pentagram diatas sistem *Circle of Fifth* yang nantinya akan menjadi sebuah pergerakan tonal.



Gambar 1. Pentagram diatas sistem *Circle of Fifth*

Karya Pentagram ini menggunakan sebuah teknologi yang biasa digunakan dalam musik elektronik. Teknologi ini disebut *Sequencer*. Definisi dari *sequencer* ini dibahas dibukunya Don Muro yang berjudul *The Art of Sequencing: A Step by Step Approach*, "*Sequencer* adalah perangkat yang merekam dan memutar kembali informasi kinerja. *Sequencer* juga memungkinkan untuk mengubah atau mengedit hampir semua aspek dari informasi kinerja ini. *Sequencer* adalah perangkat yang dapat merekam, mengedit, menyimpan, dan memutar kembali data digital yang mewakili pertunjukan musik". (Muro, 1993:23). Menurut Don Muro *sequencer* ada tiga jenis, yaitu *Hardware Sequencer*, *Software Sequencer*, dan *Integrated Sequencer*.

(Muro, 1993:23) dalam karya "Pentagram" penggarap menggunakan *Software Sequencer* karena menurut penggarap yang paling mudah digunakan pada zaman ini adalah *Software Sequencer*.

Komposisi ini tercipta disaat penggarap mencoba mengaplikasikan bangun datar Pentagram ke dalam konsep *circle of fifth*. Setelah mengaplikasikan sistem ini, penggarap mendapatkan pergerakan tonal dari Ab-C-E-Bb-D. Rangkaian pergerakan tonal ini, membuat komposisi ini terdengar baru. Perpindahan ini dalam musik, biasa disebut dengan istilah modulasi. Hindemith mengatakan "*Modulation is a progression from one tonality into another*".(Hindemith, 1944:106). Jika diterjemahkan, Modulasi adalah progresi dari satu *tonality* bergerak ke yang lainnya. Sistem modulasi yang penggarap ciptakan sesuai dengan bentuk Pentagram di dalam *circle of fifth*.

Di dalam prinsip musik barat, terdapat perbedaan modulasi tiap era. Seperti pada zaman *Baroque* pada umumnya modulasi ke *Perfect Fifthnya* atau relatif minornya (Ulehla, 2015:21). Sedangkan pada zaman klasik pada umumnya modulasi bergerak ke *Perfect Fourthnya* dan modulasi ke *Altered Mediantnya*. Setelah mengalami perubahan pada tiap zaman, pada zaman romantik baru terdapat modulasi ke 12 tangga nada yang ditemukan oleh Richard Wagner (Ulehla, 2015:22). Meski pada zaman romantik sudah bisa modulasi ke 12 tangga nada, akan tetapi sepengetahuan penggarap, belum ada karya musik yang bermodulasi dengan bentuk Pentagram di dalam *Circle of Fifth*. Sehingga menurut penggarap perpindahan tonal dari Ab – C – E – Bb – D yang berbentuk Pentagram di dalam *Circle of Fifth* adalah sesuatu hal yang unik dan baru.

Pada karya Pentagram penggarap mengimplementasikan musik *hybrid* (musik yang menyilangkan dua atau lebih idiom musik yang berbeda) yang menggunakan teknologi yang biasa digunakan di musik elektronik (*Software Sequencer*) dengan format *solo performance* serta mencampurkan idiom musik Bali dan idiom musik Barat. Dalam penggarapan karya Pentagram, penggarap akan memadukan beberapa jenis instrumen, yang meliputi: *Penting* (Instrumen Bali dari Karangasem), Piano, Synthesizer, Laptop (*Software Sequencer*) Instrumen-instrumen tersebut dipilih karena diasumsikan mampu untuk mengimplementasikan gagasan penggarap sesuai dengan suasana yang ingin dibangun.

METODE PENCIPTAAN

Setiap karya seni pasti memiliki proses kreativitasnya masing-masing. Proses Kreativitas karya musik Pentagram ini dilandasi oleh lima tahapan penciptaan. Menurut Konsorsium Seni lima tahapan penciptaan itu adalah: (a) tahap persiapan berupa pengamatan, pengumpulan informasi, dan gagasan, (b) elaborasi untuk menetapkan gagasan pokok melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi, dan transmudasi, (c) sintesis untuk mewujudkan konsepsi karya seni, (d) realisasi konsep ke dalam berbagai media seni, (e) penyelesaian ke dalam bentuk akhir karya seni (Catatan Konsorsium Seni:1986 dan Bandem: 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada karya Pentagram penggarap menggunakan istilah musik *hybrid*. Istilah hibridisasi dipinjam dari ilmu kedokteran yakni mengawinkan dua jenis hewan atau tumbuhan yang berbeda varietas dan memiliki sifat-sifat unggul. Hibridisasi juga bisa didapat dengan cara mutasi gen dan inseminasi buatan (Sudirga, 2020:49). Peter M. Steele mengatakan bahwa,

The OED defines fusion as, the act or operation of fusing, while the hybrid is defined as a product derived from heterogeneous sources. So while fusion refers to the process of blending two contrasting elements, hybrid refers to the end product of such synthesis.

OED (*Oxford English Dictionary*) mendefinisikan *fusion* sebagai, tindakan atau operasi penggabungan, sedangkan *hybrid* adalah didefinisikan sebagai produk yang berasal dari sumber yang beragam. Jadi sementara *fusion* mengacu pada proses pencampuran dua elemen yang kontras, *hybrid* mengacu pada produk akhir tersebut perpaduan. (Steele, 2013:82).

Sean Rogers Friar mendukung pernyataan diatas, Friar mengatakan pada disertasinya “*what is happening now involves cross-fertilization between genres on a deeper level, and would more aptly be called hybridization*” (Friar, 2017:8). Yang artinya adalah apa yang terjadi sekarang melibatkan fertilisasi silang antar genre pada tingkat yang lebih dalam, dan lebih tepat disebut *hybridization* atau hibridisasi. Konsep ini diadopsi untuk mengembangkan keunggulan beberapa genre musik tradisi dan barat untuk menghasilkan (produksi) musik baru yang lebih kreatif dan menyuguhkan kesan dan warna yang berbeda dari musik-musik sebelumnya (Sudirga, 2020:49).

Dalam karya ini penggarap mencoba menggabungkan idiom musik Bali dan idiom musik Barat, inilah alasan penggarap menggunakan istilah musik *hybrid*.

Penggarap meminjam Idiom musik tradisional Bali seperti pola improvisasi kendang Bali, pola rhythm *Kotekan*. Penggarap juga meminjam Idiom musik barat seperti *Polyrhythm, Metric Modulation*, beberapa teknik musik minimalis seperti *Ostinato, Layering, Augmentation, Diminution, Note Substraction, Note Addition, Metamorphoses, Phasing(Phase Shifting)*.

Leon Stein didalam bukunya yang berjudul *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Forms* mengatakan bahwa :

A structures may be divided into two general categories --- closed and open forms. A closed form is one which adheres to a fixed and established pattern, an open form is one which does not.

Sebuah struktur dapat dibagi menjadi dua kategori umum --- bentuk tertutup dan terbuka. Bentuk tertutup adalah yang mengikuti pola yang tetap dan mapan, sedangkan bentuk terbuka adalah yang tidak. (Stein, 2013:169)

Karya Pentagram ini memiliki kemiripan dengan bentuk terbuka (*open forms*).

Leon Stein mengatakan bahwa :

There are two classifications of open forms. In the first are compositions the titles of which are somewhat character-defining but not form-defining. In the second group are free forms, often programmatic, in which the titles are entirely optional and not associated with character types.

Ada dua klasifikasi bentuk terbuka. Yang pertama adalah komposisi yang judulnya agak mendefinisikan karakter tetapi tidak mendefinisikan bentuk. Pada kelompok kedua adalah bentuk bebas, seringkali terprogram, di mana judul sepenuhnya opsional dan tidak terkait dengan tipe karakter (Stein, 2013:169). Karya Pentagram menggunakan cenderung memiliki kemiripikan dengan bentuk terbuka yang pertama. Hal ini dikarenakan karya Pentagram judulnya tidak mendefinisikan bentuk dari karyanya.

Karya pentagram terdiri dari tiga bagian, dimana setiap bagiannya memiliki sub bagian, adapun tabel bentuk musik pada karya Pentagram adalah :

I A B C	II A B C D	III A B C D E
------------	---------------	------------------

Tabel 1. Bentuk musik pada karya Pentagram

Bagian I menggambarkan sebuah musik yang menonjolkan instrument *Penting*, dan lebih banyak menggunakan idiom musik Bali dibandingkan idiom musik Barat. Idiom musik tradisional Bali yang digunakan adalah pola *Kotekan*, tangga nada

Slendro, sedangkan Idiom musik Barat yang digunakan adalah *Metric Modulation*. Bagian I dibagi menjadi 3 sub bagian yaitu IA, IB, IC.

Pada bagian IA penggarap ingin menonjolkan instrument *Penting* yang dimainkan dengan berimprovisasi. Meski berimprovisasi, penggarap juga membatasi improvisasi pada bagian ini, yaitu menggunakan tangga nada slendro, dan dengan tempo *rubato*.

Pada bagian IB penggarap menggunakan sukut 4/4, 15/4, dan 14/4 dengan tangga nada slendro. Pada bar pertama bagian ini menggunakan tempo 100 bpm, sedangkan bar kedua dan seterusnya menggunakan tempo 120 bpm. Instrument yang digunakan pada bagian ini adalah *Penting*, Piano, Electric Piano (Korg Krome). Electric Piano dari Korg Krome penggarap desain agar suaranya meniru calung pada gamelan Bali.

Pada bagian IC Penggarap menggunakan sukut 4/4 dan menggunakan *laras slendro*. Instrument yang digunakan pada bagian ini adalah *Penting*, Piano, Electric Piano (Korg Krome). Electric Piano dari Korg Krome. Penggarap meminjam pola ubit-ubitan tulak wali dari gender wayang yang penggarap dapatkan dari jurnal Aspek Musikologis Gender Wayang dalam Karawitan Bali yang ditulis oleh I Ketut Yasa. (Yasa, 2016:50)

Polos

6 . 1 6 . . 1 6 . . 6 1 . 1 . . 6 1 . .

// //

. 5 2

Sangsih

3 2 . 3 . 2 . 3 2 . 3 . 3 . . 2 3 . 2

// //

. 5 2

Gambar 2. Pola ubit-ubitan tulak wali

Pola ubit-ubitan tulak wali ini penggarap modifikasi menjadi seperti dibawah ini,

Piano

Penting

Gambar 3. Pengembangan Ubit-Ubitan

Bagian II menggambarkan sebuah musik yang menonjolkan instrument piano. Pada bagian ini menggunakan instrument upright piano, *penting*, *synthesizer bass*, tepuk tangan manusia, dan efek *delay*. Pada bagian ini menggunakan sukut 4/4 dan terdapat banyak ritmis diulang dengan meminjam teknik *ostinato* dari musik minimalis. Bagian II dibagi menjadi 4 sub bagian yaitu IIA, IIB, IIC, IID.

Pada sub bagian IIA dimulai dengan permainan upright piano yang menggunakan muffle pedal, sehingga mendapatkan karakter suara yang lembut. Pada sub bagian ini penggarap meminjam teknik ostinato dari musik minimalis. Penggarap memainkan chord yang sama kurang lebih setiap 2 bar, lalu berganti ke chord lainnya. Hal ini berlawanan dengan yang dikatakan Rebecca Marie Doran Eaton dalam disertasinya yang berjudul “*Unheard Minimalisms: The Functions of the Minimalist Technique in Film Scores*” Eaton mengatakan bahwa salah satu karakteristik dari musik minimalis adalah *Static Harmony*. Eaton (2008:23). menjelaskan,

Static Harmony: Harmonies are simple and usually consonant, and harmonic change occurs quite slowly; the music may feature a limited set of chords and move only amongst them, or it may sustain one chord for some time

Meskipun berlawanan dengan pendapat Eaton, menurut penggarap hal ini adalah hal yang wajar karena penggarap tidak membuat musik minimalis, akan tetapi penggarap hanya meminjam teknik dari musik minimalis.

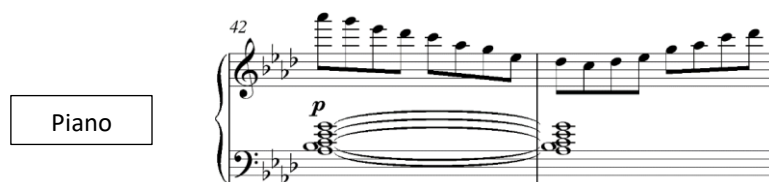


Gambar 4. Ostinato

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa ritmis yang digunakan sama dan konstan. Rebecca Marie Doran Eaton juga membahas salah satu karakter musik minimalis adalah *Steady Pulse*. Eaton mengatakan bahwa, *Steady pulse: A motoric, steady beat is typically present, as is a limited rhythmic palette* yang artinya adalah denyut motorik dan stabil biasanya hadir, seperti halnya palet berirama terbatas (Eaton, 2008:24). Melihat apa yang dikemukakan oleh Eaton, berarti apa yang penggarap buat selaras dengan karakter musik minimalis. Sub bagian ini diakhiri dengan tepuk tangan yang dimainkan oleh penggarap sendiri. Hal ini adalah kejutan

yang dibuat oleh penggarap, karena sangat jarang pemain piano menepuk tangannya ditengah-tengah permainan komposisi pianonya.

Pada sub bagian IIB dimulai dengan permainan tangan kanan yang menggunakan *laras pelog*, diiringi oleh tangan kiri yang memainkan chord.



Gambar 5. Laras pelog yang dimainkan tangan kanan

dapat dilihat pada gambar diatas, penggarap memainkan nada *descending* lalu *ascending*. Pada birama selanjutnya di sub bagian IIB ini memainkan ritmis 1/8 dengan laras *pelog* dan diiringi *chord* pada tangan kiri, yang berbeda hanyalah motif yang dimainkan setiap biramanya.

Pada sub bagian IIC dimulai dengan permainan piano yang mirip dengan bagian IIA terutama bar 62-65.



Gambar 6. Ostinato 2

Lalu pada bar 66 dilanjutkan dengan permainan melodi di tangan kanan dengan *laras pelog* yang diiringi *chord* pada tangan kiri dengan ritmis 1/8 yang meminjam teknik *ostinato*.



Gambar 7. Permainan laras pelog ditangan kanan

Pada bar 67-81 penggarap memainkan sesuatu yang mirip dengan bar 66.

Pada sub bagian IID bar 82 penggarap mulai melepas *muffle pedal*, sehingga karakter suara yang dihasilkan lebih jelas dan lebih kasar dari sebelumnya. Pada sub bagian ini juga *penting* dan *synth bass* mulai masuk, *penting* memainkan nada dengan nilai 1/8 yang dimainkan dengan teknik *ostinato*, sedangkan *synth bass*

memainkan nada penuh selama 2 bar lalu berganti. Bar 102-109 adalah *codetta* pada bagian II.

Bagian III menggambarkan sebuah musik yang kontras dengan bagian I dan bagian II. Hal ini dikarenakan pada bagian ini penggarap mencoba terus menerus membuat motif baru. Pada bagian ini penggarap menggunakan idiom musik tradisional Bali dan idiom musik Barat. Idiom musik tradisional Bali yang digunakan adalah laras pelog, patet tembung, kotekan, pola improvisasi kendang krumpungan. Idiom musik Barat yang digunakan adalah tangga nada mayor atau *Major Scale*, *Polyrhythms*, *Polychords*, *Polymetric*, *Counterpoint*. Bagian III terbagi menjadi 5 sub bagian yaitu IIIA, IIIB, IIIC, IIID, IIIE.

Pada bagian III A, hal menarik pertama menurut penggarap adalah pada bar 2, pada saat FM Synth yang dimainkan oleh penggarap di video belakang layar, penggarap memainkan *polymetric*. Pono Banoe menyebutkan dalam bukunya "Kamus Musik" bahwa *polymetric* atau polimetrik adalah paduan beberapa sukat (Banoe, 2003:340). Pada hal ini penggarap menggunakan 2 sukat secara bersamaan yaitu 9/8 dan 5/4. Sukat 5/4 dapat dilihat pada apa yang dimainkan oleh Fm Synth sebagai berikut.



Gambar 8. Polymetric

Gambar diatas merupakan motif dasar dari permainan FM Synth, yang dilanjutkan terus hingga bar 11.

Hal menarik kedua dimulai saat bar 7, pada saat piano yang dimainkan oleh penggarap memainkan sesuatu hal yang kontras, yang menyebabkan terjadinya *Polychord*. Ludmila Ulehla membahas *Polychord* dalam bukunya yang berjudul "Contemporary Harmony : Romantic through the Twelve Tone Row", ia menyebutkan bahwa *Harmonic vertical structure that simultaneously sounds the roots of two chords, by definition a polychord may have two or more roots* yang artinya adalah Struktur vertikal harmoni yang secara bersamaan membunyikan akar dua akord, menurut definisi polikord mungkin memiliki dua atau lebih akar (Ulehla, 2015:76).

The image shows a musical score for three different piano parts: Piano Live, Piano Video, and Pad. The score is written in treble clef with a key signature of three sharps (F#, C#, G#). The first system (labeled '7') has the following chord symbols above the staff: G#/D#, F#/C#, G#/D#, F#/C#, E/B, F#/C#, E/B. The second system has G#(F#)/B, G#(F#)/D#, and G#m/B#. The third system has G#(F#)/B. The notation includes chords, rests, and a fermata at the end of the Pad part.

Gambar 9. Polychords

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat *Polychords* antara Piano yang dimainkan secara *live* dengan Piano yang dimainkan di video, dan pad yang dimainkan oleh *sequencer*. Polychord ini jika baru sekali didengarkan mungkin akan sangat aneh. Akan tetapi jika sudah beberapa kali mendengarkannya akan mulai terbiasa.

Pada bagian IIIB penggarap menggunakan *Duration Modulation* pada bar 12 ke 13. *Duration Modulation* dibahas pada “*Classifications and Designations of Metric Modulation in the Music of Elliott Carter*” yang ditulis oleh Jason Adam Hobert. Ia menyebutkan bahwa *Duration Modulation is a type of metric modulation in which the tempo varies, while the pulse may either remain constant or change* yang artinya adalah jenis modulasi metrik di mana tempo bervariasi, sedangkan pulsa/denyutnya dapat tetap konstan atau berubah. (Hobert, 2010:16).

Dibawah ini adalah rumus dari penggunaan *Duration Modulation* yang memudahkan penggarap.

$$\text{Old Tempo} \times \text{Error!} = \text{New Tempo}$$

$$80 \times \text{Error!} = \text{New Tempo}$$

$$\text{Error!} = \text{New Tempo}$$

$$140 = \text{New Tempo}$$

Inilah alasan penggarap menggunakan tempo 140 pada bar 13, dan tetap mendapatkan *pulse* yang sama dengan bar 12.

Gambar 10. Metric Modulation

Pada bar 14,16,18,20 penggarap mencoba menggabungkan antara ritmis yang penggarap buat dengan sebagian ritmis dari pola *kendang krumpungan*.

Pak 1	
Dug 1	
Pak 2	
Dug 2	

Gambar 11. Pola Kendang Krumpungan

Pada bar 26-29 penggarap mencoba menggunakan pola improvisasi *kendang krumpungan*, akan tetapi telah penggarap modifikasi agar dapat dimainkan dalam sukat 7/4.

Pak 1	
Dug 1	
Pak 2	
Dug 2	

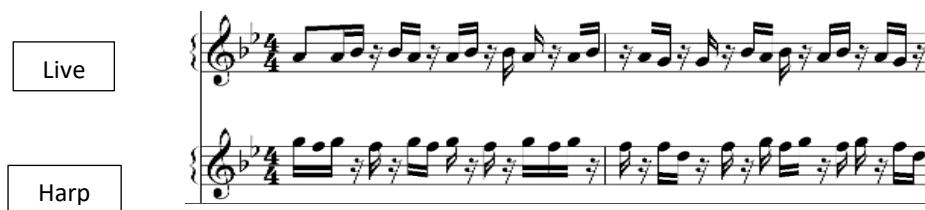
Gambar 12. Pengembangan Pola Kendang Krumpungan

Pada bagian IIIC penggarap memainkan banyak akor dalam satu birama. Hal ini dapat ditemukan pada bar 31-39. Penggarap memainkannya dengan Grand Piano secara *live*.



Gambar 13. Banyak Akor dalam Satu Birama

Pada bagian IID dimulai dengan penggunaan kotekan pada instrument penting dan harp synthesizer. Dapat dilihat pada Bar 41-42 adalah dasar motif yang digunakan. Pada bar 43-64 menggunakan ritmis yang sama dengan bar 41-42 akan tetapi menggunakan nada yang berbeda.



Gambar 14. Kotekan

Pada bar 57 dimulainya sahut-sahutan antara instrument korg krome, roland juno gi yang dimainkan live dengan *Synthesizer Lead* yang dimainkan oleh laptop, dan Cello yang dimainkan di layar. Pada bar 57-64 ini, *Penting* dan *Harp Synthesizer* tetap memainkan kotekan sebagai pengiring. Sahut-sahutan yang dimaksud akan ditampilkan pada gambar dibawah.



Gambar 15. Polyrhythm

Peter Magadini dalam bukunya yang berjudul *Polyrhythms the Musician's Guide* menyebutkan bahwa, *polyrhythm means many rhythms. In common use the term means two or more rhythms played simultaneously, or against each other.* Yang artinya adalah polyrhythm berarti banyak ritme. Dalam penggunaan umum istilah ini berarti dua atau lebih ritme yang dimainkan secara bersamaan, atau melawan satu sama lain (Magadini, 1993:3). Sahut-sahutan diatas juga dapat dilihat sebagai

Polyrhythm dengan kotekan yang dimainkan oleh *Pening* dan *Harp Synthesizer* karena ia menggunakan ritme berbeda yang dimainkan bersamaan.

Pada bar 89 penggarap mengadaptasi *kotekan nyogcag* ke instrument barat. *Kotekan nyogcag* dibahas dalam *Balungan : A Publication of the American Gamelan Institute* yang ditulis oleh Jody Diamond. Ia menyebutkan bahwa “*Nyogcag is a straightforward alternation, with the polos always falling on the beat and the sangsih off the beat, filling in the spaces to create a continuous figuration*” yang artinya adalah *polos* selalu jatuh pada ketukan, sedangkan *sangsih* selalu jatuh pada *off the beat* (Diamond, 1990:4).

Gambar 16. Kotekan Nyogcag

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa *Piano* memainkan *polos*, sedangkan *Synth Lead* memainkan *sangsih*.

KESIMPULAN

Karya *Pentagram* merupakan merupakan karya musik hybrid yang mencampurkan idiom musik Bali dan idiom musik Barat. Penggarap meminjam idiom musik Bali seperti *pattern kendang kerumpungan*, *pattern kotekan*, *laras* (tangga nada) *pelog* dan *selendro*. Karya *Pentagram* juga meminjam idiom musik Barat seperti *polyrhythm*, *metric modulation*, serta meminjam teknik musik minimalis seperti *Ostinato*. Dalam penampilan karya ini secara *live* dibutuhkan teknologi *software sequencer*. *software sequencer* di dalamnya berisikan beberapa audio yang telah direkam sebelumnya secara *live*, dan beberapa dimainkan langsung oleh laptop. Perpindahan tonal dari Ab – C – E – Bb – D yang berbentuk *Pentagram* di dalam *Circle of Fifth* adalah pembaharuan yang dibuat oleh penggarap dan menjadi dasar pembuatan komposisi ini.

Harapan penggarap kedepannya seniman akademis agar mampu terus menerus membuat hal yang baru baik dalam dunia pendidikan maupun

perkembangan musik secara global. Lembaga hendaknya mampu meningkatkan kualitas fasilitas yang ada dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk lebih banyak menuangkan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2006. *Metode Penelitian Seni*. Yogyakarta: LP ISI.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kansius.
- D'Avalon, Alicia Charles. 2020. *Symbolic Analysis of The Pentagram*. Concordia University: tidak diterbitkan.
- Diamond, Jody. 1990. *Balungan : A Publication of the American Gamelan Institute*. Lingua Press, Iowa City. Vol.IV No.2.
- Eaton, Rebecca Marie Doran. 2008. *Unheard Minimalisms: The Functions of the Minimalist Technique in Film Scores*. Disertasi. Faculty of the Graduate School. University of Texas at Austin: tidak diterbitkan.
- Friar, Sean Rogers. 2017. *Hybrid Music in Theory and Practice*. Disertasi. Princeton University : tidak diterbitkan.
- Hindemith, Paul. 1944. *A Concentrated Course in Traditional Harmony (with emphasis on exercises and a minimum of rules)*. USA: Associated Music Publishers.
- Hobert, Jason Adam. 2010. *Classifications and Designations of Metric Modulation in the Music of Elliott Carter*. Thesis. Faculty of the Graduate School. University of Southern Mississippi : tidak diterbitkan.
- Magadini, Peter. 1993. *Polyrhythms the Musician's Guide*. USA: Hal Leonard.
- Muro, Don. 1993. *The Art of Sequencing: A Step by Step Approach*. Los Angeles: Alfred Music.
- Staff, NPR. 2016. *How One Man Made The Eiffel Tower Sing*, (online). <https://www.npr.org/sections/deceptivecadence/2016/05/08/477040062/how-one-man-made-the-eiffel-tower-sing>. Diakses tanggal 15 Juli 2021. Pukul 12:48 WITA.
- Steele, Peter M. 2013. *Balinese Hybridities: Balinese Music as Global Phenomena*. Disertasi. Wesleyan University : tidak diterbitkan.
- Stein, Leon. 2013. *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Form*. USA: Internet Archive.
- Sudirana, I Wayan. 2018. *Improvisation in Balinese Music: An Analytical Study of Three Different Types of Drumming in the Balinese Gamelan Gong Kebyar*. Journal of Music Science, Technology, and Industry. Vol. 1 No.1.
- Sudirga, I Komang. 2020. *Hibriditas Multidimensional: Studi Kasus Karya Musik Komunitas Badan Gila*. Journal of Music Science, Technology, and Industry. Vol. 3 No.1.
- Ulehla, Ludmila. 2015. *Contemporary Harmony : Romantic through the Twelve Tone Row*. Los Angeles: Alfred Music.
- Yasa, I Ketut. 2016. *Aspek Musikologis Gêndér Wayang dalam Karawitan Bali*. Resital : Jurnal Seni Pertunjukan. Vol. 17 No.1.